

Strategi Pembinaan Keberagamaan Anak Berdasarkan Konsep Islam (Studi Kasus Delapan Keluarga Muslim di Kota Palangka Raya)

Hamdanah*

Abstrak

Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah strategi pembinaan keberagamaan anak yang dilakukan oleh orangtua dari delapan keluarga Muslim di Kota Palangka Raya. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh orangtua dalam membina keberagamaan anak, apakah sesuai dengan konsep Islam atau tidak, di delapan keluarga Muslim tersebut. Sesuai dengan sifatnya sebagai studi kasus (case study), penelitian ini menggunakan pendekatan kros-seksional atau transversal, dengan cara meneliti keluarga-keluarga yang mempunyai anak berusia 0-21 tahun yang kemudian dibagi dalam empat seksi. Sedangkan tehnik dalam pengumpulan data adalah wawancara dan dilengkapi dengan observasi dan dokumenter. Kemudian data diolah dengan langkah reduksi data dan display data dengan menggunakan tehnik analisis taksonomis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keberagamaan anak secara mendasar dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan

* Penulis adalah staf pengajar pada jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya. Ia memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dalam program studi Filsafat Islam, konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, di IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2004.

orangtua, komunikasi dalam keluarga, dan pemahaman orangtua terhadap ajaran agama. Ternyata, orangtua yang memahami dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan konsep Islam dapat membina anak-anak mereka dengan baik. Sebaliknya, orangtua yang memahami ajaran agama namun tidak melaksanakannya, pembinaan keberagamaan anak mereka ternyata kurang baik, dan bahkan sama sekali acuh tak acuh terhadap pendidikan agama anak.

Kata kunci: Strategi Pembinaan, Keberagamaan Anak

Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah atau unsur fisiologis dan unsur psikologis. Salah satu sifat hakiki manusia adalah keinginan mencapai kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan itu manusia membutuhkan agama.¹ Manusia dalam kehidupannya di muka bumi ini tidak bisa terlepas dari kekuasaan yang transendental (Allah).²

Dalam Islam, strategi tersebut telah tergambar dalam Firman Allah yang tertulis dalam Q.S. Luqman: 12-19 yang menceritakan keinginan Luqman untuk membentuk anaknya menjadi anak yang shaleh dengan ciri-ciri sebagai berikut: tidak mensyariatkan Allah, berbakti kepada ibu-bapak, mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup, meyakini bahwasanya Allah itu Maha Melihat dan Maha Mengetahui sampai kepada hal-hal yang tersembunyi bagi manusia, selalu mengerjakan shalat, melakukan *amr ma'ruf nahi munkar*, sabar dalam menghadapi cobaan, tidak sombong dan

¹ Ismail SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), 219.

² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 65.

menjaga hubungan baik sesama manusia, dan *tawadhu* dalam segala perilakunya. Sebaliknya, generasi yang gagal adalah suatu generasi yang tidak dikehendaki oleh semua orang, seperti yang Allah gambarkan dalam Q.S. Maryam: 59 dan al-Nisa: 9 bahwa generasi yang gagal adalah suatu generasi yang bercirikan meninggalkan shalat, selalu menuruti keinginan hawa nafsu, dan lemah fisik dan psikis.

Kegiatan pendidikan, termasuk pendidikan Islam, terdiri dari kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, kegiatan pendidikan oleh lingkungan dan kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu.³ Pendidikan dapat dilaksanakan di rumah tangga, di masyarakat dan di sekolah. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non formal dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya.⁴ Penyelenggaraan pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Ketiga lembaga tersebut harus bekerja sama dan saling mengisi. Pendidikan di lingkungan keluarga, termasuk pendidikan agama, merupakan fase awal, basis, fondasi serta alamiah⁵ bagi pendidikan seseorang. Pendidikan ini sangat mempengaruhi terhadap pendidikan selanjutnya.

Keluarga adalah salah satu pusat pendidikan. Sebagai pusat pendidikan yang alamiah dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya, pendidikan keluarga berlangsung dengan penuh kewajaran.⁶ Orangtua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 26.

⁴ UU RI Nomor 20 Tahun 2003, BAB IV Pasal 13 Ayat 1(Bandung: Citra Umbara, 2003), 12.

⁵ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah, Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), 98.

⁶ Imam Barnadib, *Pemikiran tentang Pendidikan Baru* (Yogyakarta : Andi Offset, 1983), 129.

sebagai amanat dari Tuhan, yang secara kodrati terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan yang layak, taat dalam beragama, menjadi anak yang shaleh, bahagia di dunia dan di akhirat. Al-Ghazzali mengatakan bahwa anak adalah suatu amanat Tuhan kepada orangtuanya, hatinya suci bagaikan jauhar yang indah, sederhana dan bersih dari segala goresan dan bentuk. Ia masih menerima segala apa yang digoreskan kepadanya dan cenderung kepada setiap hal yang ditunjukkan kepadanya.⁷

Orangtua dan anggota keluarga yang lain di rumah tangga mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar, yaitu tingkah laku, keteladanan, pola-pola hubungan yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan yang menyeluruh, dan penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah tangga yang penuh dengan nilai-nilai islami. Latihan-latihan keagamaan yang dilakukan dalam keluarga dapat menumbuhkan nilai-nilai positif dan rasa aman dalam pertumbuhan kepribadian anak. Apabila latihan-latihan keagamaan dilalaikan pada waktu kecil, maka pada waktu dewasa ia akan kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya agama pada dirinya. Semakin banyak anak mendapatkan latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasa nanti ia akan semakin merasakan kebutuhan kepada agama.⁸ Salah satu contoh kegiatan keagamaan yang nyata dampak positifnya bagi seluruh anggota keluarga adalah shalat berjamaah. Sebagaimana dikutip Nurcholis Madjid, ada ungkapan Inggris yang mengatakan, "*A family who prays together will never fall apart*" (sebuah keluarga yang selalu berdoa atau sembahyang bersama tidak akan berantakan).⁹ Sebagai fondasi utama keagamaan, shalat adalah titik tolak

⁷ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 88.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 41.

⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), 127.

yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan selanjutnya.. Pentingnya shalat ini termuat dalam Q.S. Luqman: 17, yang menggambarkan nasehat Luqman kepada anaknya.

Oleh karena itu, peran orangtua sangat menentukan dalam proses pendidikan anak. Hal ini dapat terwujud bila orangtua memiliki kesadaran penuh akan pentingnya pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada anak. Artinya, lingkungan keluarga yang mengkondisikan suasana yang lebih Islami sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani, bisa berjalan secara sempurna apabila bimbingan, perhatian dan arahan orangtua diberikan dengan baik. Salah satu syarat bagi tumbuh-kembang anak agar sehat fisik, mental, sosial dan religius dalam menghadapi era globalisasi, adalah terwujudnya keluarga yang sehat dan bahagia. Keluarga bahagia haruslah dimulai dari adanya hubungan yang menyejukkan, saling mengisi dan saling mengasihi sehingga tercipta *happy and healthy family* (keluarga sakinah). Senada dengan ini, Dadang Hawari menyebutkan bahwa anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepribadian yang matang apabila diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia.¹⁰

Berdasarkan pengamatan penulis, nilai-nilai keagamaan dalam keluarga sekarang ini mulai luntur dan terabaikan. Banyak rumah tangga kaum Muslimin yang tidak terwarnai oleh keindahan Islam, yang sekedar berfungsi sebagai tempat berkumpul anggota-anggotanya dan kurangnya suasana *ta'awun* dalam kebaikan dan taqwa. Selain itu, banyak strategi atau cara pembinaan yang dilakukan oleh orangtua dari keluarga Muslim yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dikarenakan adanya kesibukan orangtua, terlebih lagi jika ibu bekerja di luar rumah demi karir tanpa memperdulikan pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya dan kurangnya

¹⁰Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 173.

waktu untuk berkumpul keluarga. Akibatnya, banyak keluarga menghantarkan anaknya menjadi generasi yang menyimpang dari nilai-nilai yang positif. Ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan orangtua, kurangnya kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai agamis seperti kalimat-kalimat *thayyibah*, lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, tayangan televisi, internet, buku-buku bacaan dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini hendak mengetahui strategi yang dilaksanakan orangtua dalam pembinaan keberagamaan anak berdasarkan konsep Islam di delapan keluarga Muslim di Kota Palangka Raya dan mendeskripsikan cara-apakah strategi tersebut sesuai dengan konsep Islam atau tidak.

Dasar Pembinaan Keberagamaan Anak

Membicarakan dasar pembinaan keberagamaan anak tentunya tidak terlepas dari dasar pendidikan Islam, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Mansur Isna mengatakan bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar bagi pendidikan Islam dan nilai-nilai fundamental lainnya seperti tauhid, kemanusiaan, kesatuan ummat, keseimbangan dan *rahmatan lil 'alamin*.¹¹ Pembinaan keberagamaan anak tentunya tidak terlepas dari dasar pembinaan keluarga sejak pernikahan dan bahkan pada saat memilih jodoh. Dalam ikatan perkawinan diharapkan tercipta suatu kedamaian, ketentraman dan keamanan dalam hidup.

Oleh karena itu, adalah merupakan tugas orangtua atau keluarga untuk menanamkan nilai-nilai religius sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang tercantum Al-Qur'an dan Al-Sunnah sejak anak berada dalam kandungan, bahkan jauh sebelumnya.

¹¹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2001), 63.

Tujuan Pembinaan Keberagamaan Anak

Sebuah perkawinan yang didirikan berdasarkan asas-asas yang islami adalah bertujuan untuk mendapatkan keturunan yang sah dan baik-baik dan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan tersebut bukan saja dalam ukuran-ukuran fisik-biologis, tetapi juga kebahagiaan psikologis, sosial dan agamis. Agama adalah dasar perkawinan karena ia bertujuan menghantarkan manusia menuju kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Dalam agama begitu tegas aturan-aturan hubungan suami isteri yang menyangkut hak dan kewajiban masing-masing.¹²

Hal mendasar dalam membentuk rumah tangga yang islami adalah perilaku setiap anggota keluarga yang taat menjalankan ajaran-ajaran agama sehingga tercipta keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah* seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Ruum ayat 21. Lebih lanjut, Nashih Ulwan mengatakan bahwa di dalam ketentraman jiwa dan rohani terdapat dorongan untuk mendidik, memperhatikan dan melindungi anak.¹³ Dengan demikian, tujuan pembinaan keberagamaan anak yang dilaksanakan oleh orangtua adalah untuk menjadikan atau membentuk anak yang shaleh dengan kepribadian yang baik yang dapat menjalin hubungan dengan Allah dan sesama makhluk. Semuanya itu dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas karunia-Nya yang diberikan kepada orangtua sebagai pengembalian amanat-Nya.

¹² Buseri, *Antologi Pendidikan Islam*, 14.

¹³ Abd Allah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* (Beirut: Dar as-Salam, 1981), 6.

Strategi Pembinaan Keberagamaan Anak

Tugas dan Kewajiban Orangtua terhadap Anak

Setiap orangtua Muslim menyadari bahwa pada hakekatnya anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada dirinya yang harus dijaga dan dipelihara. Karena itu, orangtua harus mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar sehingga mereka tidak menjadi anak-anak yang lemah iman atau lemah kehidupan duniawinya (Q.S.al-Nisa:9). Orangtua bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dan jauh dari penyimpangan. Baqir Sharif al-Qarashi mengatakan bahwa tanggung jawab keluarga adalah mewujudkan ketenangan, cinta kasih, dan kedamaian dalam rumah. Kebahagiaan keluarga mendorong ketenangan pada benak anak-anak dan membantu mereka dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.¹⁴

Al-Gazzali, tokoh Islam yang terkenal dengan gelar Hujjatul Islam, mengatakan:

“Anak adalah amanat Tuhan bagi kedua orangtuanya, hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Ia menerima setiap yang dilukiskan, cenderung ke arah apa saja yang diarahkan kepadanya. Jika ia dibiasakan belajar dengan baik, ia akan tumbuh menjadi baik, beruntung di dunia dan di akhirat. Kedua orangtuanya, semua gurunya, pengajar dan pendidiknya sama-sama mendapat pahala. Dan jika ia dibiasakan melakukan keburukan dan diabaikan sebagaimana mengabaikan hewan, ia akan celaka dan rusak. Dan dosanya menimpa pengasuh dan orangtuanya.”¹⁵

Menurut Zakiah Darajat, keadaan jiwa orangtua, hubungan antara satu anggota keluarga dengan yang lainnya, dan sikap orangtua terhadap

¹⁴ Baqir Sharif al Qarashi, *Seni Mendidik Islami* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2000), 47.

¹⁵ Al-Ghazzali, *Ihya Ulumuddin*, Juz II (Kairo: Muassasah Al-Halabi, 1967), 213.

rumah tangga harus benar-benar mencerminkan sosok pendidik.¹⁶ Muhammad Qutb menegaskan bahwa kualitas yang harus dimiliki orangtua adalah mereka harus memiliki nilai-nilai moral dan semangat keagamaan sebab mereka tidak bisa menjadi panutan yang baik kecuali melalui persiapan dirinya yang matang.¹⁷

Tampaknya kualitas orangtua di atas diwakili oleh sosok Luqman al-Hakim sebagai figur pendidik sekaligus orangtua yang dapat menjadikan rujukan moral bagi anaknya. Dalam kaitan ini ia telah menjalankan tugasnya dalam kedudukannya sebagai pendidik yang mampu mendidik dan membina kepribadian anaknya sehingga menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia dan taat beribadah.¹⁸

Oleh karena itu, tugas dan kewajiban orangtua adalah menanamkan nilai-nilai akidah, nilai `ubudiyah, nilai kepribadian dan nilai muamalah (sosial kemasyarakatan) serta nilai akhlak yang dijadikan sebagai materi dalam memberikan pembinaan keberagamaan.

Pemahaman Orangtua terhadap Pembinaan Keberagamaan Anak

Orangtua harus memahami dan menghayati periodisasi yang dilalui oleh anak yang berbeda-beda dari usia ke usia. Periode yang dialami anak, menurut Kartini Kartono, adalah masa bayi usia 0-2 tahun, masa kanak-janak usia 2 tahun awal-6 tahun, masa kanak-kanak usia 6 tahun akhir-12 tahun, masa remaja usia 12 tahun awal-18 tahun, masa puber usia sekitar 15-17 tahun, dan masa remaja usia 18 tahun akhir-21 tahun.¹⁹ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, periode perkembangan jiwa dan

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 65.

¹⁷ Muhammad Qutb, *Minhaj al-Tarbiyah Islamiyyah* (Beirut: Dar al-Syuruq, t.th), 101.

¹⁸ Q.S. Luqman: 12-19.

¹⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*(Bandung : Mandar Maju, 1990), 78.

agama pada anak dan remaja ialah masa kanak-kanak pertama usia 0-6 tahun, masa kanak-kanak kedua usia 8-12 tahun, masa remaja pertama usia 12-18 tahun, masa remaja terakhir usia 18-21 tahun.²⁰ Setiap perodesasi mempunyai ciri-ciri tertentu.

Banyak metode yang bisa diterapkan oleh orangtua dalam membina keberagamaan anak, di antaranya metode nasehat (Q.S. Luqman:13-19), metode contoh teladan, or *uswatun hasanah* (Q.S. al-Ahzab: 21), metode dialog, atau tanya jawab (Q.S. Luqman:12-19), dan metode pembiasaan (Q.S. al Nuur:58 dan 59).

Gambaran Subjek yang Diteliti

a. Keluarga yang mempunyai anak berusia 0 -5 tahun

1. Keluarga Ms dan Rh

Ms (suami) dan Rh (isteri) tinggal di sebuah komplek perumahan guru. Ms bekerja sebagai guru agama Islam di SMUN Palangka Raya dan Rh sebagai ibu rumah tangga dengan pekerjaan sehari-harinya adalah berjualan makanan di kantin depan rumahnya. Keluarga ini sudah menjalani kehidupan rumah tangga kurang lebih dua belas tahun dan telah dikaruniai tiga orang anak: T berusia 11 tahun (kelas 5 MI), N berusia 9 tahun (kelas 3 MI) dan A berusia 1,3 tahun. Latar belakang pendidikan Ms adalah SD, MTs, MA dan STAIN, dan Rh adalah MI, MTs, MA, dan STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri).

2. Keluarga Is dan Sh

Is (suami) dan Sh (isteri) bertempat tinggal di Jalan Bukit Bondang Palangka Raya. Is bekerja sebagai PNS di Dinas Kehutanan dan Sh adalah ibu rumah tangga. Keluarga ini mempunyai tiga orang anak, yang pertama bernama A berusia 10 tahun (kelas 4 SD), yang kedua bernama W berusia

²⁰ Daradjat, *Ilmu Jiwa*, 109.

8 tahun (kelas 2 SD), dan yang ketiga bernama L berusia 4 tahun. Latar belakang pendidikan Is adalah lulus SD, SMP, SMA dan STIH (Sekolah Tinggi Ilmu Hukum), dan Sh berlatar belakang pendidikan MI, MTs, PGA, dan UMP (Universitas Muhammadiyah Palangka Raya).

b. Keluarga yang mempunyai anak berusia 6-12 tahun

1. Keluarga Mf dan Uk

Mf (suami) dan Uk (isteri) yang beralamat di Komplek Palangka Permai Palangka Raya. Mf bekerja sebagai konsultan bangunan dan Uk sebagai penata rias di salon. Keluarga ini mempunyai dua orang anak, yang pertama bernama Y berusia 11 tahun (kelas 6 SD) dan yang kedua D berusia 6 tahun (kelas 1 SD). Latar belakang pendidikan Mf adalah SD, SMP, SMA dan Universitas Udayana Bali, dan Uk mempunyai latar belakang pendidikan SD, SMP, dan sebuah SMA Katolik di Jawa Timur.

2. Keluarga Sy dan Fh

Sy (suami) dan Fh (isteri) beralamat di Panarung Palangka Raya. Sy bekerja sebagai PNS (Kepala MI) dan Fh bekerja sebagai PNS guru agama SD. Keluarga Sy dan Fh ini dikeruniai empat orang anak; yang pertama bernama M berusia 15 tahun yang bersekolah di pondok pesantren, yang kedua bernama R berusia 12 tahun yang sekarang duduk di bangku MTs kelas 1, yang ketiga bernama F duduk di kelas 2 MIN berusia 8 tahun, dan yang keempat bernama S berusia 7 bulan.

Latar belakang pendidikan Sy adalah SD, MTs, PGA, D-2 dan STAIN Palangka Raya. Fh berlatar belakang pendidikan MI, MTs, PGA, dan D2 Penyetaraan.

c. Keluarga yang mempunyai anak berusia 13-16 tahun

1. Keluarga Sn dan Fs

Sn (suami) dan Fs (isteri) bertempat tinggal di Jalan Paus Palangka Raya. Sn bekerja sebagai PNS di sebuah lembaga peradilan dan Fs juga bekerja sebagai PNS di Pengadilan Agama. Keluarga ini sudah menjalankan kehidupan berumah tangga kurang lebih lima belas tahun dengan dikaruniai dua orang anak, yang pertama F berusia 14 tahun yang sekarang duduk di MTs dan anak kedua bernama H yang sekarang berusia 10 tahun, duduk di bangku kelas 4 SD. Latar belakang pendidikan Sn adalah SD, SMP dan SMEA dan Fs berlatar belakang pendidikan SD, SMP, MA dan UMP.

2. Keluarga Sl dan De

Sl (suami) dan De (isteri) yang bertempat tinggal di Jalan Kemiri Palangka Raya. Sl bekerja sebagai sopir angkutan kota dan De sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus penerima setoran uang angkutan kota setiap hari sejak sore sampai malam di depan rumahnya. Keluarga ini sudah menjalani kehidupan berumah tangga kurang lebih tujuh belas tahun dengan dikaruniai dua orang anak perempuan. Pertama, E berusia 16 tahun, lulus SDLB, tetapi tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi. Anak kedua, S, berusia 14 tahun dan sekarang duduk di kelas 2 SLTP.

Latar belakang pendidikan Sl adalah SD, SMP, SMA dan sempat duduk di bangku kuliah sampai semester 4 di fakultas ekonomi pada sebuah perguruan tinggi di Jakarta. De berlatar belakang pendidikan SD, SMP, SMA dan sempat duduk di bangku kuliah sampai semester 2 di di fakultas ekonomi pada sebuah perguruan tinggi di Jakarta.

d. Keluarga yang mempunyai anak berusia 17-21/22 tahun

1. Keluarga Fn dan Sr

Fn (suami) dan Sr (isteri) yang bertempat tinggal di Jalan Pilau Palangka Raya. Fn bekerja sebagai PNS di Pemda Propinsi. Kalimantan

Tengah dan Sr bekerja sebagai karyawati di Palangka Raya. Keluarga ini sudah menjalani kehidupan berumah tangga kurang lebih 20 tahun dan dikaruniai tiga orang anak laki-laki. Yang pertama, T duduk di bangku SMK kelas 2 berusia 18 tahun, kedua, R berusia 14 tahun duduk di bangku kelas 2 MTs, dan anak ketiga, bernama J berusia 10 tahun duduk di kelas 3 MIN. Latar belakang pendidikan Fn adalah lulus SD, SMP dan SMA dan Sr berlatar belakang pendidikan yang sama.

2. Keluarga So dan Ft

So (suami) dan Ft (isteri), yang bertempat tinggal di G. Obos Palangka Raya. So bekerja sebagai tukang kebun dan Ft sebagai ibu rumah tangga. Keluarga So dan Ft sudah lama berumah tangga, yakni kurang lebih 27 tahun yang sampai sekarang dikaruniai empat orang anak. Anak pertama, bernama T yang baru saja meraih gelar sarjana dan baru menikah. Anak kedua, bernama I yang sekarang berusia 21 tahun. Anak ketiga bernama L sekarang baru lulus SMA yang berusia 19 tahun. Yang terakhir, bernama I sekarang berusia 12 tahun yang duduk di bangku kelas 6 SDN. Latar belakang pendidikan So adalah SD, SMP dan STM, dan isterinya Ft hanya lulus SD di sebuah desa terpencil.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari delapan keluarga Muslim yang dijadikan subjek, ternyata hanya dua keluarga yang melaksanakan pembinaan keberagamaan anak berdasarkan konsep Islam (keluarga Is-Sh dan keluarga Sy-Fh). Keluarga Is-Sh cukup baik dalam memberikan pembinaan keberagamaan kepada anak (sesuai dengan konsep Islam) karena Sh selalu di rumah, dia tidak bekerja di luar rumah, pengetahuan agamanya cukup baik, bisa membagi waktu antara kegiatannya di rumah dan posisinya sebagai ketua sebuah organisasi keagamaan, yang juga didukung oleh suaminya. Dalam membina

keberagamaan anak, mereka sering menggunakan metode cerita, pembiasaan dan, yang paling penting, metode keteladanan dari orangtua. Begitu pula dengan keluarga Sy-Fh; mereka sering menggunakan metode mengulang-ulang, atau tadarus. Keluarga ini belum dapat melaksanakan aqiqah karena keterbatasan ekonomi.

Sedangkan enam keluarga Muslim yang lainnya hanya melaksanakan sebagian dari ajaran Islam. Dua keluarga, keluarga Ms-Rh dan Fn-Sr, pada dasarnya sudah melaksanakan pembinaan sesuai dengan konsep Islam, tetapi mereka belum melaksanakan aqiqah anak mereka dan jarang menekankan kepada anak tentang pentingnya membaca Al-Qur'an mereka sendiri tidak pandai membaca Al-Qur'an. Kemudian, salah satu dari keluarga ini pernah tidak menghendaki kehamilan dan berusaha untuk menggugurkannya karena merasa tidak mampu untuk memiliki anak kembali mengingat anak-anak mereka yang masih kecil.

Tiga keluarga, keluarga Mf-Uk, SI-De dan Sn-Fs, jauh sekali dari nuansa-nuansa islami atau ajaran-ajaran Islam. Kebanyakan yang ditekankan oleh keluarga-keluarga ini kepada anak mereka adalah pelajaran umum daripada pendidikan agama. Salah satu orangtua dari keluarga-keluarga ini memiliki latar belakang pendidikan di sekolah non-Islam. Sedangkan, satu keluarga lainnya, keluarga So-Ft, sudah berusaha membina anaknya agar melaksanakan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya, tetapi anaknya sering membantah dan tidak menuruti.

Strategi atau langkah pembinaan keberagamaan anak yang dilakukan oleh orangtua dari subjek yang diteliti berdasarkan usia anak adalah sebagai berikut :

1. Pada usia 0-5 tahun, sejak dalam kandungan orangtua (ibu) sering membacakan Al-Qur'an, berdo'a, baca shalawat, shalat malam, dan shalat Dhuha. Setelah melahirkan, sang bapak mengazankan dan mengiqamahkan sang anak, memberi nama dan sang ibu menyusuinya selama dua tahun. Kedua orangtua mengajarkan do'a-

do'a yang sederhana, memberikan contoh teladan, bercerita, mengajarkan pembiasaan, memperdengarkan lagu-lagu atau syair-syair yang bernuansa islami, dan menjawab pertanyaan anak tentang agama sesuai dengan perkembangan usia anak.

2. Pada usia 6-12 tahun, ketika anak sudah memasuki usia sekolah, pembinaan yang dilakukan keluarga adalah menyuruh anak shalat ketika berusia tujuh tahun, memberikan nasehat ketika anak tidak melaksanakan shalat, membiasakan shalat berjama'ah, melaksanakan puasa, dan menyuruh anak belajar membaca Al Qur'an.
3. Pada usia 13-17 tahun, ketika anak memasuki usia remaja, strategi pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh keluarga adalah selalu mengingatkan atau menanyakan kepada anak apakah sudah melaksanakan shalat atau tidak, berpuasa, dan membaca Al Qur'an ketika sudah berusia di atas sepuluh tahun.
4. Pada usia 17-21/22 tahun, ketika anak berada pada usia adolesen yang tidak mau terlalu terikat dengan orangtua, pembinaan keberagamaan yang dilaksanakan oleh orangtua terhadap anak pada usia ini adalah orangtua dengan penuh perhatian dan kesabaran menyadarkan anak bahwa ibadah shalat dan puasa merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan, dan meminta mereka untuk senantiasa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Metode yang digunakan lebih ditekankan pada aspek yang mampu menggugah perasaan dan hati, selain metode diskusi dan musyawarah.

Kesimpulan

Dari hasil temuan di lapangan dapatlah disimpulkan bahwa strategi pembinaan keberagamaan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak sangat bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari delapan keluarga Muslim yang

diteliti, hanya dua keluarga yang menjalankan strategi keberagaman anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan enam keluarga lainnya, sekalipun memahami tentang ajaran Islam, mereka tidak menjalankannya secara menyeluruh. Empat keluarga beranggapan tidak pentingnya pendidikan agama sehingga mereka lebih menekankan pendidikan umum kepada anak-anaknya. Sementara, dua keluarga menganggap pendidikan agama itu akan timbul dengan sendirinya kalau anak sudah besar dan mereka akan bisa menyadarinya sendiri tanpa disuruh atau diperintah.

Referensi

- Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Indah Press, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Barnadib, Imam. *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*. Yogyakarta: Andi Offset, 1983.
- Buseri, Kamrani. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah, Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Al-Ghazzali. *Ihya Ulumuddin*. Juz II. Kairo: Muassasah Al-Hilbi, 1967.
- Hawari, Dadang. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Ismail, SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2001.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2001.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.

- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Al-Qarashi, Baqir Sharif. *Seni Mendidik Islami*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2000.
- Qutb, Muhammad. *Minhaj al-Tarbiyah Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Syuruq, t.th.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- 'Ulwan, Abd Allah Nashih. *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*. Beirut: Dar as-Salam, 1981.
- JU RI Nomor 20 Tahun 2003*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.